



Landasan Pendidikan Kristen: Perspektif Teologis dan Kepemimpinan Transformasional

Rapelowandi, Urbanus, Yamowa'a Bate'e

IAKN Palangka Raya

Rapelowandi@gmail.com

Abstract

This scholarly article discusses the foundations of Christian education from a theological perspective and transformational leadership. The theological perspective emphasizes the importance of the concepts of creation, the covenant of grace, faith, authority, and eternal life in shaping the foundations of transformative Christian education. Christian education focuses not only on intellectual development, but also on character building and spiritual relationships with God. Transformational leadership in the context of Christian education emphasizes the importance of leaders who are visionary, inspiring, and able to empower all members of the school community. Transformational leaders focus not only on achieving instrumental goals, but also on building individual and community capacity, as well as driving positive cultural change. This article concludes that theological foundations and transformational leadership are two important pillars in realizing effective and relevant Christian education in the modern era. The integration between these two perspectives can result in an educational approach that not only develops students' intellectual and spiritual potential, but also prepares them to become leaders with integrity and a positive impact on society.

Keywords: Christian Education, Theology, Transformational Leadership, Covenant of Grace, Teacher Professionalism.

Abstrak

Artikel ilmiah ini membahas landasan pendidikan Kristen dari perspektif teologis dan kepemimpinan transformasional. Perspektif teologis menekankan pentingnya konsep penciptaan, kovenan anugerah, iman, otoritas, dan kehidupan kekal dalam membentuk dasar pendidikan Kristen yang transformatif. Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan Kristen menekankan pentingnya pemimpin yang visioner, inspiratif, dan mampu memberdayakan semua anggota komunitas sekolah. Pemimpin transformasional tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan instrumental, tetapi juga pada pengembangan kapasitas individu dan komunitas, serta mendorong perubahan budaya yang positif. Artikel ini menyimpulkan bahwa landasan teologis dan kepemimpinan transformasional merupakan dua pilar penting dalam mewujudkan pendidikan Kristen yang efektif dan relevan di era modern. Integrasi antara kedua perspektif ini dapat menghasilkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan potensi intelektual dan spiritual peserta didik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang berintegritas dan berdampak positif bagi masyarakat.

Kata Kunci : Pendidikan Kristen, Teologi, Kepemimpinan Transformasional, Kovenan Anugerah, Profesionalisme Guru.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas dan berkarakter. Dalam konteks ini, Pendidikan Kristen memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai spiritual. Landasan teologis menjadi fondasi penting dalam pendidikan Kristen, memberikan kerangka berpikir yang transformatif dan membimbing siswa dalam perkembangan intelektual, moral, dan spiritual. Dengan integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum dan pengajaran, pendidikan Kristen memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang memiliki integritas, kedewasaan spiritual, dan komitmen terhadap ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari mereka. Teologi Reformed, dengan penekanannya pada kedaulatan Allah, anugerah, dan tanggung jawab manusia, memberikan perspektif yang unik dan mendalam tentang tujuan dan proses pendidikan Kristen.¹

Salah satu konsep kunci dalam teologi Reformed adalah doktrin penciptaan. Allah sebagai Pencipta memberikan mandat kepada manusia untuk mengelola dan mengembangkan ciptaan-Nya, termasuk potensi intelektual dan spiritual yang dianugerahkan kepada setiap individu. Pendidikan Kristen, dalam pandangan ini, bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang mengembangkan potensi yang diberikan Allah untuk kemuliaan-Nya. Selain itu, konsep kovenan anugerah menekankan hubungan yang erat antara Allah dan manusia, yang didasarkan pada kasih karunia dan kesetiaan Allah. Pendidikan Kristen, oleh karena itu, harus mencerminkan hubungan kovenan ini, menciptakan lingkungan belajar yang aman, penuh kasih, dan mendorong pertumbuhan spiritual peserta didik.²

Iman juga merupakan elemen sentral dalam teologi Reformed. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan intelektual, tetapi juga untuk memperkuat iman peserta didik kepada Allah. Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang Alkitab, doktrin-doktrin Kristen, dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, konsep otoritas Alkitab sebagai Firman Allah yang diwahyukan menjadi pedoman utama dalam pendidikan Kristen. Kurikulum, metode pengajaran, dan

¹ S. Z. Batten, *The Christian State* (Philadelphia: Griffith and Rowland., 1909).

² M. G. Kline, *Treaty of the Great King* (Grand Rapids: Eerdmans., 1963).

seluruh aspek pendidikan haruslah selaras dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Alkitab.³

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pengembangan dan kemajuan dari sebuah organisasi. Dengan adanya kepemimpinan yang kapabel akan berdampak bagi kemajuan organisasi. Sebab pemimpin sangat diperlukan untuk menentukan visi dan tujuan organisasi, mengalokasikan dan memotivasi sumberdaya agar lebih kompeten, mengkoordinasikan perubahan, serta membangun pemberdayaan yang intens dengan pengikutnya untuk menetapkan arah yang benar atau yang paling baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kotler (dalam Lunenburg) menjelaskan bahwa: *“the leadership process involves (a) developing a vision for the organization; (b) aligning people with that vision through communication; and (c) motivating people to action through empowerment and through basic need fulfillment. The leadership process creates uncertainty and change in the organization”*.⁴

Berdasarkan definisi diatas, dapat dilihat bahwa kepemimpinan menjadi sangat urgent dalam mengawal kemajuan bagi organisasi dalam kondisi yang seringkali menghadapi perubahan yang tidak menentu. Menurut Lawler mengatakan bahwa perubahan yang tidak menentu ini membutuhkan seorang pemimpin yang mampu mengantisipasi perubahan dengan pengetahuan yang komprehensif dalam mentransformasikan perubahan organisasi. Salah satu model kepemimpinan yang tampaknya menjanjikan dalam hal pengelolaan perubahan yang sedang berlangsung dalam organisasi ini adalah model kepemimpinan transformasional berdasarkan visi dan pemberdayaan yang telah menunjukkan efek positif.⁵

Maka pada suatu wilayah maupun organisasi membutuhkan pemimpin. Pemimpin adalah orang yang dipercayakan untuk mengayomi orang-orang dalam wilayah maupun organisasi yang dipimpinnya. Pemimpin biasanya adalah tokoh sentral yang memiliki sikap dan tanggungjawabnya lebih baik sehingga dipercayakan untuk memimpin suatu wilayah maupun organisasi. Krech dan Cruthfield seperti yang dikutip oleh Pamudji mengatakan bahwa “seorang pemimpin memiliki posisi yang istimewa dalam kelompok

³ Charles. Hodge, *Systematic Theology*, vol. 3, 1876.

⁴ Lunenburg, C. Fred. 2011. Self-Efficacy in the Workplace: Implications for Motivation and Performance. SamHouston State University, *International Journal Of Management, Business, and Administration*. Vol. 14.Number 1, 2011

⁵ Lawler, J. 2007. “Leadership in social work: A case of caveat emptor?”. *British Journal of Social Work*, 37,123 – 41

atau persekutuan yang dipimpinnya, sehingga ia bertindak sebagai sarana dalam penentuan struktur, suasana, tujuan, ideologi dan kegiatan kelompok⁶.

Kebutuhan utama dari suatu masyarakat adalah kesejahteraan. Kesejahteraan masyarakat sangat bergantung dari pola kepemimpinan dari para pemimpinnya. Memang sulit menemukan karakter kepemimpinan yang sempurna dan berhasil dalam kepemimpinannya di tengah-tengah masyarakat.

Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang memiliki daya kepemimpinan yang transformatif. Kepemimpinan yang transformatif menjadikan seorang pemimpin mengarahkan sasaran-sasaran visi dan misi pada masa depan. Pemimpin bergerak dan melangkah ke suatu tujuan yang transformatif bagi masa depan orang-orang yang dipimpinnya⁷. Kepemimpinan transformatif adalah kepemimpinan yang diharapkan oleh seluruh masyarakat, baik dalam ranah pemerintahan, politik, pendidikan, agama, ekonomi, dan sebagainya. Kepemimpinan transformatif diidentifikasi sebagai kepemimpinan dimana para pemimpin menggunakan kharisma mereka untuk melakukan transformasi dan merevitalisasi organisasinya. Pemimpin yang transformatif biasanya lebih mengutamakan revitalisasi masyarakat dan organisasinya secara integral dari pada memberikan instruksi yang bersifat *topdown*. Pemimpin yang transformatif selalu menempatkan diri sebagai mentor yang bersedia menampung aspirasi.

Kepemimpinan transformasional juga memainkan peran penting dalam mewujudkan visi pendidikan Kristen yang berlandaskan teologi Reformed. Pemimpin transformasional tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan instrumental, tetapi juga pada pengembangan kapasitas individu dan komunitas, serta mendorong perubahan budaya yang positif. Dalam konteks pendidikan Kristen, pemimpin transformasional haruslah memiliki visi yang jelas tentang tujuan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai teologis. Mereka harus mampu menginspirasi dan memotivasi guru, staf, dan peserta didik untuk bekerja sama mencapai visi tersebut.⁸

Selain itu, pemimpin transformasional juga harus mampu memberdayakan semua anggota komunitas sekolah. Hal ini melibatkan pemberian kesempatan kepada guru dan staf untuk mengembangkan diri secara profesional, serta mendorong partisipasi aktif

⁶ S. Pamudji, *Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1989, 10

⁷ Bob Moffitt dan Karla Tesch, *Andaikan Yesus Kepala Daerah-Transformasi dan Gereja Lokal*, Jakarta: BinaKasih, 2011, 26-27.

⁸ K., Leithwood, D Jantzi, and R. Steinbach, *Changing Leadership for Changing Times* (Buckingham: Open University Press., 1999). 69.

peserta didik dalam proses pembelajaran. Pemimpin transformasional juga harus mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional dapat menjadi katalisator dalam mewujudkan pendidikan Kristen yang efektif dan relevan di era modern.⁹

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep-konsep abstrak dan kompleks terkait landasan pendidikan Kristen dan kepemimpinan transformasional. Penelitian kualitatif memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap makna, interpretasi, dan konteks dari berbagai sumber data.¹¹ Teknik analisis data adalah dengan mengolah data melalui teknik deskripsi kualitatif dengan menggambarkan atau mendeskripsikan fakta-fakta yang ada di lapangan, kemudian menganalisisnya secara kualitatif.

Studi ini akan menyelidiki landasan pendidikan Kristen dari perspektif teologis dan kepemimpinan transformasional berdasarkan dua buku referensi utama, yaitu “Dasar Pendidikan Kristen: Ceramah-Ceramah kepada Guru-Guru Kristen” oleh Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, serta “Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Pendidikan” oleh Helen M. Gunter. Studi kepustakaan dipilih sebagai metode pengumpulan data utama. Sumber data primer adalah kedua buku referensi yang disebutkan di atas. Selain itu, sumber data sekunder seperti jurnal akademik, artikel, dan buku-buku lain yang relevan juga akan digunakan untuk memperkaya analisis dan memperluas wawasan penelitian. Prosedur penelitian melibatkan beberapa tahap penting. Pertama, identifikasi masalah yang relevan dengan landasan pendidikan Kristen dan kepemimpinan transformasional. Kedua, pengumpulan data dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, termasuk buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber daring terpercaya. Ketiga, analisis data secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik atau analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, pola, dan hubungan antara konsep-konsep yang relevan. Keempat, interpretasi hasil analisis data untuk memahami implikasi teologis dan kepemimpinan

⁹ T. J. Sergiovanni, “Leadership as Pedagogy, Capital Development and School Effectiveness,” *International Journal of Leadership in Education* 1, no. 1 (1996): 37–36.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung : Alfa Beta, 2015). 46.

¹¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999). 87.

transformasional dalam konteks pendidikan Kristen. Terakhir, menyimpulkan temuan penelitian dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan Kristen yang lebih efektif dan relevan.

PEMBAHASAN

Landasan Teologis Pendidikan Kristen

Doktrin penciptaan dalam teologi Reformed menekankan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, termasuk manusia dan alam semesta.¹² Dalam konteks pendidikan Kristen, doktrin ini memiliki implikasi yang signifikan. Pertama, manusia sebagai ciptaan Allah memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan mengembangkan ciptaan-Nya, termasuk potensi intelektual dan spiritual yang dianugerahkan kepada setiap individu. Kedua, pendidikan Kristen haruslah diarahkan untuk mengembangkan potensi tersebut sesuai dengan kehendak dan tujuan Allah. Ketiga, kurikulum dan metode pengajaran harus mencerminkan pandangan bahwa segala pengetahuan dan kebenaran berasal dari Allah.¹³

Kovenan anugerah adalah perjanjian antara Allah dan manusia yang berdosa, di mana Allah menawarkan keselamatan melalui iman dalam Yesus Kristus.¹⁴ Dalam pendidikan Kristen, konsep kovenan ini memiliki implikasi penting dalam hubungan antara guru dan siswa. Guru, sebagai wakil Allah, dipanggil untuk menunjukkan kasih karunia dan pengampunan kepada siswa, sebagaimana Allah telah menunjukkan kasih karunia-Nya kepada manusia. Selain itu, pembentukan karakter siswa harus didasarkan pada prinsip-prinsip kasih karunia, bukan hanya pada hukum dan peraturan.¹⁵

Iman merupakan elemen sentral dalam pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan intelektual, tetapi juga untuk memperkuat iman peserta didik kepada Allah. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang Alkitab, doktrin-doktrin Kristen, dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi iman dan pengetahuan dalam pembelajaran juga penting, di mana semua bidang ilmu pengetahuan dilihat dari perspektif iman Kristen. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang kebenaran, baik kebenaran umum maupun kebenaran khusus yang diwahyukan Allah.¹⁶

¹² Batten, *The Christian State*. 46.

¹³ D.C. Macintosh, D.C. Macintosh, *Religious Realism* (New York: Macmillan, 1931). 162.

¹⁴ Karl. Jaspers, "Die Geistige Situation Der Zeit," in *The Intellectual Situation of Our Time Berlin W. de Gruyter: W. de Gruyter*, 1932, 213.

¹⁵ Batten, *The Christian State*, 47.

¹⁶ W.H. Payne, *Contributions to the Science of Education* (New York: Harper and Bros, 1886), 151.

Alkitab sebagai Firman Allah yang diwahyukan memiliki otoritas tertinggi dalam pendidikan Kristen. Semua aspek pendidikan, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan pengambilan keputusan, haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab. Pengembangan kurikulum yang berpusat pada Alkitab sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan kebenaran Allah.¹⁷ Selain itu, prinsip-prinsip Alkitab juga harus diterapkan dalam pengambilan keputusan di sekolah, baik dalam hal kebijakan akademik maupun disiplin siswa. Perspektif eskatologis, yaitu pandangan tentang akhir zaman dan kehidupan kekal, juga penting dalam pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses di dunia ini, tetapi juga untuk kehidupan kekal bersama Allah. Oleh karena itu, nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti keadilan, kasih, dan kebenaran, harus diintegrasikan dalam pembelajaran. Selain itu, pendidikan Kristen juga harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan godaan dunia dengan iman yang teguh dan karakter yang kuat.¹⁸

Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Kristen

Pemimpin transformasional dalam pendidikan Kristen harus mampu mengembangkan visi kepemimpinan yang selaras dengan nilai-nilai teologis. Visi ini haruslah berakar pada ajaran Alkitab dan doktrin-doktrin Kristen, serta mencerminkan tujuan pendidikan yang holistik, yaitu mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan moral peserta didik.¹⁹ Visi tersebut tidak boleh hanya menjadi slogan semata, tetapi harus dikomunikasikan secara efektif kepada seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, staf, siswa, dan orang tua. Pemimpin harus mampu menginspirasi dan memotivasi semua pihak untuk bekerja sama mencapai visi bersama, menciptakan lingkungan sekolah yang bersemangat dan berorientasi pada tujuan.

Pemimpin transformasional harus mampu memberdayakan guru dan staf melalui pengembangan profesional yang berkelanjutan. Ini melibatkan pelatihan, mentoring, dan dukungan yang diperlukan agar guru dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar dan membimbing siswa.²⁰ Selain itu, pemimpin juga harus mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil inisiatif, berkolaborasi, dan mengembangkan kreativitas

¹⁷ M.G. Kline, *The Structure of Biblical Authority* (Grand Rapids: Eerdmans, 1972). 45.

¹⁸ M.G. Kline, *Reaty of the Great King* (Grand Rapids: Eerdmans, 1963), 132.

¹⁹ K Leithwood, K Leithwood, and R Steinbach, *Changing Leadership for Changing Times* (Buckingham: Open University Press, 1999). 23.

²⁰ Sergiovanni, "Leadership as Pedagogy, Capital Development and School Effectiveness."

mereka. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang kolaboratif dan inklusif dapat tercipta, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kontribusi yang bermakna.

Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual peserta didik. Pemimpin transformasional harus mampu mendorong pertumbuhan spiritual siswa melalui kegiatan kerohanian, seperti ibadah, pendalaman Alkitab, dan pelayanan kepada sesama.²¹ Nilai-nilai karakter Kristen, seperti kasih, kejujuran, integritas, dan pelayanan, harus diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Pemimpin juga harus menjadi teladan dalam perilaku dan karakter, sehingga dapat menginspirasi siswa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Kepemimpinan transformasional bertujuan untuk membangun budaya sekolah yang positif, berpusat pada Kristus, dan berorientasi pada pelayanan.²² Pemimpin harus mampu mendorong perubahan budaya yang mendukung pembelajaran dan pertumbuhan spiritual peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, saling mendukung, dan menghargai keberagaman. Selain itu, pemimpin juga harus mendorong keterlibatan aktif seluruh komunitas sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Kristen.

Pendidikan Kristen yang efektif tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua dan gereja. Pemimpin transformasional harus mampu membangun hubungan yang kuat dengan orang tua dan gereja, melibatkan mereka dalam proses pendidikan secara aktif.²³ Kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan gereja sangat penting dalam membentuk karakter dan iman peserta didik. Pemimpin harus mampu menciptakan sinergi antara ketiga institusi ini, sehingga memberikan dukungan yang menyeluruh bagi perkembangan peserta didik.

Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Kristen

Guru Kristen harus memandang profesi mereka bukan sekedar pekerjaan, melainkan panggilan dari Allah.²⁴ Ini berarti mereka memiliki tanggung jawab yang lebih besar

²¹ Hodge, *Systematic Theology*, vol. 3, p. 45.

²² H Gunter, D McGregor, and B Gunter, "Teachers as Leaders: A CASE Study, 1st Ed" 15 (2001), 156.

²³ M. Fielding, "Empowerment: Emancipation or Enervation?," *Journal of Education Policy* 11, no. 3 (1996): 399–417.

²⁴ J Smyth, *Teachers' Work in a Globalizing Economy* (London: Falmer Press, 2000), 213.

daripada sekadar menyampaikan pengetahuan. Guru Kristen dipanggil untuk menjadi agen perubahan dalam kehidupan siswa, membantu mereka bertumbuh secara intelektual, spiritual, dan moral. Komitmen yang kuat terhadap pelayanan pendidikan ini akan mendorong guru untuk terus belajar, beradaptasi, dan memberikan yang terbaik bagi siswa mereka.

Profesionalisme guru tidak berhenti pada saat mereka mendapatkan gelar atau sertifikat mengajar. Guru Kristen harus terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka secara berkelanjutan. Ini melibatkan mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan, teologi, dan pedagogi, yang dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti seminar, lokakarya, kursus online, dan literatur terkini. Selain itu, guru juga harus berpartisipasi dalam komunitas belajar profesional, di mana mereka dapat berbagi pengalaman, belajar dari rekan sejawat, dan mendapatkan dukungan dalam menghadapi tantangan-tantangan di dunia pendidikan. Komunitas ini memberikan kesempatan untuk diskusi mendalam tentang praktik pengajaran, strategi pembelajaran, serta cara-cara efektif untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitab dalam kurikulum. Guru juga didorong untuk melakukan refleksi pribadi terhadap praktik pengajaran mereka, mengevaluasi kekuatan dan kelemahan, serta mencari cara untuk meningkatkan efektivitas dan dampak pendidikan mereka. Dengan demikian, guru Kristen dapat terus berkembang sebagai pendidik yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi dan bermakna bagi siswa-siswanya.²⁵

Sebagai bagian dari identitas mereka sebagai orang Kristen, guru memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan penginjilan dan pemuridan dalam proses pembelajaran. Ini tidak berarti memaksakan keyakinan kepada siswa, tetapi menciptakan lingkungan di mana siswa dapat belajar tentang iman Kristen dan membuat keputusan pribadi untuk mengikut Kristus. Guru harus menjadi saksi Kristus di dalam dan di luar kelas, menunjukkan kasih, kebenaran, dan integritas dalam segala aspek kehidupan mereka. Hal ini mencakup tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Kristen, seperti kejujuran, kesabaran, dan belas kasih. Guru juga harus membimbing siswa dalam pertumbuhan iman dan karakter, membantu mereka menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, studi Alkitab, dan bimbingan pribadi. Selain itu, guru juga perlu menyediakan dukungan emosional dan spiritual bagi siswa, membantu

²⁵ V Hall, *Review Symposium, 1st Ed*, vol. 27, 1999.

mereka menghadapi tantangan hidup dengan iman yang teguh. Dengan cara ini, guru tidak hanya

mendidik secara akademis, tetapi juga secara spiritual, membentuk generasi yang berkomitmen untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus.²⁶

Etika dan integritas adalah landasan penting bagi profesionalisme guru Kristen. Guru harus menjunjung tinggi etika profesi, seperti menjaga kerahasiaan siswa, bersikap adil, dan tidak melakukan diskriminasi. Memperlakukan setiap siswa dengan hormat dan martabat tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka adalah kunci dalam mewujudkan keadilan di kelas. Selain itu, mereka juga harus menunjukkan integritas pribadi yang tinggi, yaitu keselarasan antara perkataan dan perbuatan, serta konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai Kristen. Ini termasuk ketulusan dalam komunikasi, kejujuran dalam penilaian, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.²⁷ Guru yang berintegritas akan menjadi teladan bagi siswa, membangun kepercayaan, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Mereka juga harus berani mengakui kesalahan dan belajar dari pengalaman, menunjukkan bahwa integritas adalah proses yang terus-menerus diperjuangkan. Dengan menunjukkan etika dan integritas dalam segala aspek pekerjaan mereka, guru Kristen dapat memberikan dampak positif yang mendalam pada perkembangan moral dan spiritual siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas tinggi dalam masyarakat.

Membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua adalah kunci keberhasilan guru Kristen. Guru harus berusaha memahami kebutuhan dan perspektif siswa, menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, serta memberikan dukungan yang diperlukan bagi perkembangan mereka. Ini termasuk mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menghargai perbedaan individu. Hubungan yang baik dengan rekan kerja juga penting untuk menciptakan kolaborasi yang efektif dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Guru harus terbuka terhadap ide-ide baru, siap untuk bekerja dalam tim, dan berbagi sumber daya serta pengalaman untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Selain itu, guru juga harus menjalin komunikasi yang terbuka dan jujur dengan orang tua, bekerja sama dalam mendidik dan membimbing siswa. Ini bisa dilakukan melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan, dan saluran komunikasi yang mudah diakses. Dengan membangun

²⁶ G. Kirkham, "Values and Equity in Headteacher Recruitment and Selection," *Management in Education* 14, no. 1 (2000): 17–19.

²⁷ *Ibid.*

hubungan yang kokoh dan saling menghormati dengan semua pihak terkait, guru Kristen dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung, yang berkontribusi pada kesuksesan akademik dan perkembangan siswa.²⁸

Tantangan dan Peluang Pendidikan Kristen di Era Modern

Pendidikan Kristen di era modern menghadapi tantangan besar dari pluralisme dan sekularisme yang semakin menguat dalam masyarakat.²⁹ Pluralisme menuntut sekolah Kristen untuk menghargai keberagaman pandangan dan keyakinan, sementara sekularisme mendorong pemisahan antara agama dan pendidikan. Dalam konteks ini, sekolah Kristen perlu mempertahankan identitas Kristen yang kuat dan relevan, sambil mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan menghormati keberagaman. Pemimpin transformasional harus mampu memfasilitasi dialog yang terbuka dan membangun jembatan antara nilai-nilai Kristen dan berbagai pandangan dunia yang ada.

Kemajuan teknologi yang pesat memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Kristen. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, misalnya melalui penggunaan platform pembelajaran daring, sumber belajar digital, dan aplikasi interaktif. Namun, di sisi lain, teknologi juga dapat menjadi distraksi dan mengikis nilai-nilai tradisional.³⁰ Oleh karena itu, sekolah Kristen perlu mengintegrasikan teknologi secara bijaksana dalam kurikulum dan metode pengajaran. Pemimpin transformasional harus mampu membimbing guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan etis, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang di era digital.

Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pengembangan individu, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan pelayanan kepada sesama. Dalam dunia yang penuh dengan ketidakadilan, kemiskinan, dan diskriminasi, sekolah Kristen harus menjadi agen perubahan yang positif. Pemimpin transformasional dapat mendorong kepedulian terhadap keadilan sosial dengan mengintegrasikan nilai-nilai keadilan sosial dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Siswa harus didorong untuk terlibat dalam pelayanan kepada masyarakat, belajar tentang isu-isu sosial yang relevan, dan mengembangkan empati terhadap mereka

²⁸ V Hall, H Mackay, and C. Morgan, *Head Teachers at Work* (Milton Keynes: Open University Press, 1986). 144.

²⁹ S.J. Ball, "Policy Sociology and Critical Social Research: A Personal View of Recent Education Policy and Policy Research," *British Educational Research Journal* 23, no. 2 (1997): 257–280.

³⁰ *Ibid.*

yang membutuhkan. Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat membentuk siswa menjadi agen perubahan yang berintegritas dan berdampak positif bagi masyarakat.³¹

Globalisasi juga merupakan tantangan dan peluang bagi pendidikan Kristen. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi sekolah Kristen untuk berinteraksi dengan budaya dan agama lain, memperluas wawasan siswa, dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang semakin terhubung. Namun, globalisasi juga dapat membawa dampak negatif, seperti erosi nilai-nilai tradisional, konsumerisme, dan individualisme. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan etika yang muncul akibat globalisasi, seperti masalah lingkungan, konflik budaya, dan eksploitasi manusia. Pemimpin transformasional harus mampu membimbing siswa dalam mengembangkan pemahaman yang kritis terhadap isu-isu global, serta mendorong mereka untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan berintegritas. Dengan integrasi nilai-nilai ini, pendidikan Kristen dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga berkontribusi secara positif terhadap masyarakat global.

Model-Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan Kristen Menurut Helen M. Gunter

Pertama, model kepemimpinan transformasional: kepemimpinan transformasional adalah pendekatan di mana pemimpin bekerja dengan tim untuk mengidentifikasi perubahan yang diperlukan, menciptakan visi untuk membimbing perubahan tersebut melalui inspirasi, dan melaksanakan perubahan dalam sinergi dengan anggota tim yang berkomitmen.³² Dalam konteks pendidikan Kristen, menganalisis efektivitas model kepemimpinan transformasional melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana pemimpin dapat menginspirasi dan memotivasi staf serta siswa untuk mencapai potensi tertinggi mereka. Kepemimpinan transformasional ditandai oleh kemampuan pemimpin untuk membentuk visi yang jelas dan inspiratif, mempromosikan inovasi dan perubahan positif, serta membangun hubungan yang kuat berdasarkan kepercayaan dan respek. Dalam lingkungan sekolah Kristen, pemimpin transformasional yang efektif akan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Alkitab, mengintegrasikan prinsip-prinsip iman Kristen dalam semua aspek pengelolaan dan pengajaran. Mereka akan berperan sebagai teladan moral, menunjukkan integritas, keadilan, dan belas kasih dalam interaksi sehari-

³¹ James H. Thornwell, *The Collected Writings of James Henley Thornwell*, vol. 1, 1871, 178.

³² T. Bush, *Theories of Educational Leadership and Management (4th Ed.)* (Sage Publications, 2011), 34.

hari. Selain itu, mereka akan mendorong kolaborasi di antara staf dan siswa, menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan suportif. Dengan fokus pada pengembangan holistik siswa, pemimpin transformasional di sekolah Kristen juga akan menekankan pentingnya pelayanan kepada masyarakat, membimbing siswa untuk menjadi individu yang berintegritas dan berdampak positif dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung. Analisis ini membantu mengidentifikasi karakteristik pemimpin transformasional yang efektif, yang mampu membawa perubahan nyata dan berkelanjutan dalam pendidikan Kristen. Pemimpin semacam ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan prestasi akademik tetapi juga dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.³³

Kedua, model kepemimpinan *servant Leadership*: Kepemimpinan *servant leadership* adalah pendekatan di mana pemimpin memfokuskan perhatian utama pada kebutuhan dan perkembangan anggota tim mereka.³⁴ Pemimpin jenis ini bertindak sebagai pelayan, berusaha untuk mendukung dan memberdayakan orang lain, serta memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan profesional mereka. Dalam konteks pendidikan Kristen, menganalisis penerapan model kepemimpinan *servant leadership* melibatkan penilaian bagaimana pendekatan ini memengaruhi budaya sekolah, motivasi guru, dan pembelajaran siswa. Dalam lingkungan sekolah Kristen, penerapan model ini dapat memperkuat budaya sekolah yang berbasis pada nilai-nilai pelayanan, kasih, dan empati. Pemimpin yang menerapkan *servant leadership* cenderung menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi, meningkatkan kepuasan dan motivasi guru karena mereka merasa dihargai dan didukung dalam tugas mereka. Selain itu, pendekatan ini dapat berdampak positif pada pembelajaran siswa dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan peduli, di mana siswa merasa diperhatikan dan didorong untuk berkembang secara holistik. Evaluasi terhadap dampak model ini membantu mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip *servant leadership* berkontribusi terhadap pengembangan budaya sekolah yang positif dan efektivitas pendidikan Kristen secara keseluruhan. Pemimpin yang berorientasi pada pelayanan dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan mendalam dengan siswa dan staf, menghasilkan komunitas sekolah yang lebih harmonis dan produktif.

Ketiga, model kepemimpinan partisipatif: kepemimpinan partisipatif adalah pendekatan di mana pemimpin melibatkan anggota tim dalam proses pengambilan

³³ H Gunter, D McGregor, and B Gunter, "Teachers as Leaders: A CASE Study, 1st Ed., 57.

³⁴ P. G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (8th Ed.) (Sage Publications, 2018), 134.

keputusan, mempromosikan partisipasi aktif dan kolaboratif.³⁵ Dalam konteks pendidikan Kristen, menganalisis peran kepemimpinan partisipatif melibatkan penilaian bagaimana model ini dapat meningkatkan keterlibatan guru, staf, dan siswa dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini mendukung keterlibatan dan rasa memiliki, yang berpotensi meningkatkan motivasi dan komitmen. Namun, implementasi model ini dapat terhambat oleh tantangan seperti resistensi terhadap perubahan atau ketidakjelasan dalam tanggung jawab.

Landasan Pendidikan Kristen: Perspektif Teologis dan Kepemimpinan Transformasional

Pendidikan Kristen, yang berakar pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip iman Kristen, memiliki peran penting dalam membentuk generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara spiritual dan moral. Landasan teologis yang kokoh menjadi fondasi penting dalam pendidikan Kristen, memberikan kerangka berpikir yang holistik dan transformatif. Teologi Reformed, dengan penekanannya pada kedaulatan Allah, anugerah, dan tanggung jawab manusia, memberikan perspektif yang unik dan mendalam tentang tujuan dan proses pendidikan Kristen. Teologi ini mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengembangan akademik tetapi juga tentang pembentukan karakter dan pemahaman spiritual. Buku Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, “Dasar Pendidikan Kristen: Ceramah-Ceramah kepada Guru-Guru Kristen” menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip teologi Reformed dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Kristen untuk memastikan bahwa siswa berkembang dalam iman, pengetahuan, dan tanggung jawab moral. Buku ini memberikan panduan berharga untuk guru dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip teologis dalam praktek pendidikan sehari-hari.

Konsep penciptaan dalam teologi Reformed menegaskan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, termasuk manusia dan alam semesta. Manusia sebagai ciptaan Allah memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan mengembangkan ciptaan-Nya, termasuk potensi intelektual dan spiritual yang dianugerahkan kepada setiap individu.³⁶ Pendidikan Kristen, dalam pandangan ini, bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang mengembangkan potensi yang diberikan Allah untuk kemuliaan-Nya. Kurikulum dan metode pengajaran harus mencerminkan pandangan bahwa segala pengetahuan dan kebenaran berasal dari Allah. Selain itu, konsep kovenan anugerah

³⁵ J. P. Spillane, *Distributed Leadership* (Jossey-Bass, 2006). 15

³⁶ K Leithwood, K Leithwood, and R Steinbach, *Changing Leadership for Changing Times*, 24

menekankan hubungan yang erat antara Allah dan manusia, yang didasarkan pada kasih karunia dan kesetiaan Allah. Pendidikan Kristen harus mencerminkan hubungan kovenan ini, menciptakan lingkungan belajar yang aman, penuh kasih, dan mendorong pertumbuhan spiritual peserta didik.³⁷

Iman juga merupakan elemen sentral dalam pendidikan Kristen. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan intelektual, tetapi juga untuk memperkuat iman peserta didik kepada Allah. Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang Alkitab, doktrin-doktrin Kristen, dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Integrasi iman dan pengetahuan dalam pembelajaran juga penting, di mana semua bidang ilmu pengetahuan dilihat dari perspektif iman Kristen. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang kebenaran, baik kebenaran umum maupun kebenaran khusus yang diwahyukan Allah.

Kepemimpinan transformasional memainkan peran krusial dalam mewujudkan visi pendidikan Kristen. Pemimpin transformasional harus mampu menginspirasi dan memotivasi semua pihak untuk mencapai tujuan bersama yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Mereka harus menciptakan lingkungan belajar yang positif, mendorong kreativitas, dan mengembangkan potensi setiap individu secara maksimal. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Helen M. Gunter, yang menekankan pentingnya kepemimpinan yang berfokus pada pengembangan kapasitas dan pemberdayaan individu serta komunitas, daripada sekadar mencapai tujuan kinerja yang ditentukan secara eksternal. Dalam bukunya, "Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Pendidikan", Helen M. Gunter menjelaskan bahwa pemimpin transformasional harus mengutamakan pembangunan kapasitas manusia dan komunitas sebagai inti dari kepemimpinan mereka. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan Kristen tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan spiritual yang selaras dengan ajaran Kristus.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen, yang berakar pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip iman Kristen, memainkan peran penting dalam membentuk generasi mendatang yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Landasan teologis yang kuat, terutama Teologi Reformed, memberikan kerangka berpikir yang holistik dan

³⁷ W.H. Payne, *Contributions to the Science of Education*, 15

transformatif dalam pendidikan. Doktrin penciptaan menekankan tanggung jawab manusia untuk mengembangkan potensi yang dianugerahkan Allah, mendorong individu untuk menggunakan kemampuan mereka secara maksimal untuk tujuan yang lebih besar. Sementara itu, konsep kovenan anugerah mengajarkan pentingnya hubungan yang penuh kasih dan saling mengampuni, yang mencerminkan prinsip-prinsip kasih dan pengampunan dalam proses pendidikan.

Kepemimpinan transformasional sangat penting dalam mewujudkan visi pendidikan Kristen, karena pemimpin yang transformasional memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi semua pihak agar berkomitmen pada tujuan bersama yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Mereka tidak hanya mengarahkan arah dan menetapkan visi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif di mana setiap individu merasa dihargai dan didorong untuk berkembang. Dalam konteks pendidikan Kristen, pemimpin transformasional harus mampu memfasilitasi kreativitas, inovasi, dan kolaborasi di antara staf dan siswa, serta memastikan bahwa semua keputusan dan kebijakan didasarkan pada prinsip iman Kristen. Dengan pendekatan ini, pemimpin membantu mengembangkan potensi setiap individu secara maksimal, mendukung pertumbuhan akademik, spiritual, dan moral.

Kepemimpinan adalah sebuah karakteristik penting bagi seorang pemimpin. Pemimpin dengan visi dan misi membawa kesejahteraan bagi orang-orang yang dipimpinnya haruslah pemimpin yang memiliki kepemimpinan yang tepat. Dan salah satu karakteristik kepemimpinan yang penting saat ini adalah kepemimpinan transformatif. Sedangkan kepemimpinan transformasi dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen dapat dilihat dalam karakter kepemimpinan Yesus. Kepemimpinan transformatif Yesus ini menunjukkan bahwa dalam kepemimpinan, seorang pemimpin harus memiliki kewibawaan. Dengan kewibawaan, maka pemimpin dapat menjalankan kepemimpinan dengan perencanaan dan strategi yang matang di atas visi dan misi yang jelas dan tepat sasaran. Pemimpin ini adalah pemimpin yang menghendaki masyarakatnya dapat berkembang secara mandiri. Dan yang paling utama pemimpin ini adalah pemimpin yang mampu menjadi teladan bagi masyarakatnya.

Referensi

- Batten, S. Z. 1909. *"The Christian State"*. Philadelphia: Griffith and Rowland.
- D.C. Macintosh.1931."*Religious Realism*". New York: Macmillan.
- G.Kirkham.2000. "*Values and Equity in Headteacher Recruitment and Selection.*"
Management in Education 14, no. 1:17–19.
- H Gunter, D McGregor, and B Gunter. 2000. "*Teachers as Leaders: A CASE Study, 1st Ed*"
15.
- Hall V.1999." *Review Symposium, 1st Ed*". Vol. 27.
- Hall V, H Mackay, and C. Morgan.1986."*Head Teachers at Work*". Milton Keynes: Open
University Press.
- Hodge, Charles. 1876."*Systematic Theology*". Vol. 3.
- J. P. Spillane. 2006."*Distributed Leadership*". Jossey-Bass.
- J Smyth.2000."*Teachers' Work in a Globalizing Economy*". London: Falmer Press.
- James H. Thornwell.1871."*The Collected Writings of James Henley Thornwell*". Vol. 1.
- K Leithwood, K Leithwood, and R Steinbach.1999."*Changing Leadership for Changing
Times*". Buckingham: Open University Press.
- Karl. Jaspers.1932 "*Die Geistige Situation Der Zeit*".In *The Intellectual Situation of Our
Time* Berlin W. de Gruyter: W. de Gruyter.
- Kline, M. G.1963. "*Treaty of the Great King*". Grand Rapids: Eerdmans.
- Lawler, J. 2007. "Leadership in social work: A case of caveat emptor?". *British Journal of
Social Work*, 37, 123 – 41.
- Leithwood, K., D Jantzi, and R. Steinbach.1999."*Changing Leadership for Changing
Times*". Buckingham: Open University Press., 1999.
- Lunenburg, C. Fred. 2011. Self-Efficacy in the Workplace: Implications for Motivation and
Performance. Sam Houston State University, *International Journal Of
Management, Business, and Administration*. Vol. 14. Number 1, 2011.
- M. Fielding.1996."*Empowerment: Emancipation or Enervation?*" *Journal of Education
Policy* 11, no. 3: 399–417.
- M.G Kline.1963."*Reaty of the Great King*". Grand Rapids: Eerdmans.
- M.G. Kline.1972."*The Structure of Biblical Authority*". Grand Rapids: Eerdmans.
- Moffitt, Bob dan Tesch, Karla. 2011. *Andaikan Yesus Kepala Daerah-Tranformasi dan
Gereja Lokal*. Jakarta: Bina Kasih.
- Moh. Nazir.1999."*Metode Penelitian*". Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Pamudji, S., 1989. *Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- P. G. Northouse. 2018. *Leadership: Theory and Practice (8th Ed.)*. Sage Publications.
- Sergiovanni, T. J.1996. *Leadership as Pedagogy, Capital Development and School Effectiveness.* International Journal of Leadership in Education 1, no. 1: 37–36.
- S.J. Ball.1997. *Policy Sociology and Critical Social Research: A Personal View of Recent Education Policy and Policy Research.* British Educational Research Journal 23, no. 2 : 257–280.
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* . Bandung : Alfa Beta.
- T. Bush.2011. *Theories of Educational Leadership and Management (4th Ed.)*. Sage Publications.
- W.H. Payne.1886. *Contributions to the Science of Education*. New York: Harper and Bros.